

MENGGALI MAKNA ARSITEKTUR VERNAKULAR : Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas

by Ira Mentayani Dan Ikaputra

Submission date: 31-Mar-2023 10:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2051670939

File name: 2._MENGGALI_MAKNA_ARSITEKTUR_VERNAKULAR.pdf (1.02M)

Word count: 7761

Character count: 51232

ISSN 2089-8916

LANTING

JOURNAL of ARCHITECTURE



Published by:
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Lambung Mangkurat

Jurnal
LANTING

Vol. 01

No. 02

Halaman
68-137

Banjarbaru,
Agustus 2012

ISSN:
2089-8916

LANTING

Journal of Architecture

Volume 1, Nomor 2, Agustus 2012

ISSN 2089-8916

DEWAN REDAKSI

Pimpinan Redaksi

Muhammad Tharziansyah, MT.

Sekretaris Redaksi

Naimatul Afa, M.Sc.

Anggota:

J.C. Heldiansyah, M.Sc.

Dila Nadya Andini, M.Sc.

Reviewer:

Prof. Dr. Rusdi H. A., M.Sc.

Dr. Budi Prayitno, M.Eng.

Dr.-Ing. Ir. Gagoek Hardiman

Dr. Ir. Syahril Taufik, MSc. Eng.

Dr. Laila Zohra, M.Eng.

Desain Cover, Setting dan Tata Letak:

J.C. Heldiansyah, M.Sc.

Alamat Redaksi

Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Jalan A. Yani Km.36 Banjarbaru – Kalimantan Selatan 70714

Email: jurnallanting@gmail.com

DITERBITKAN OLEH:

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

Dekan:

Ir. Norman Ruslan, MT

Ketua Program:

Ir. M. Deddy Huzairin, M.Sc.

LANTING Journal of Architecture terbit pertama kali bulan Februari 2012. Dewan Redaksi menerima sumbangan artikel terpilih di bidang teknik arsitektur untuk dimuat pada LANTING Journal of Architecture. LANTING Journal of Architecture diterbitkan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun pada bulan Februari dan Agustus. Artikel yang diterbitkan bulan Februari diterima Dewan Redaksi paling lambat akhir bulan Oktober dan yang diterbitkan bulan Agustus diterima dewan redaksi paling lambat akhir bulan April

LANTING

Journal of Architecture

Volume 1, Nomor 2, Agustus 2012

ISSN 2089-8916

DAFTAR ISI

	Halaman
EDITORIAL	
1 Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas <i>Ira Mentayani dan Ikaputra</i>	68-82
Konservasi Kawasan Menteng, Jakarta <i>Bambang Daryanto</i>	83-95
Konsep Pengelolaan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, Banjarmasin <i>Dahliani</i>	96-105
4 Tanggapan terhadap Iklim sebagai Perwujudan Nilai Vernakular pada Rumah Bubungan Tinggi <i>M. Ibnu Saud</i>	106-116
Hubungan Concept, Context, dan Content pada Karya Bernard Tschumi <i>Prima Widia Wastuty</i>	117-123
Inovasi Design Level-Polyculture (Lp) Guidelines dalam Perancangan Lansekap Kawasan Industri yang Ekologis <i>J. C. Heldiansyah dan Gusti Novi Sarbini</i>	124-137

EDITORIAL



Rumah LANTING di Sungai Martapura, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sejak tahun 1979

² Rumah "LANTING" merupakan rumah rakit, rumah mengapung di sepanjang sungai, yang secara tradisi menjadi salah satu bentuk perumahan tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Syamsiar Seman, 2001, memasukkan rumah lanting ini dalam urutan terakhir dari tipologi rumah arsitektur banjar, yang dapat pula memberikan makna hirarki dan strata sosial terendah serta marginal dari masyarakatnya.

Berpijak pada pemahaman tersebut di atas, maka gambaran rumah "LANTING" ini memberikan makna dan simbol arsitektur yang patut menjadi perhatian bagi semua pihak. Pertama, perhatian kita "LANTING" sebagai wadah permukiman/perumahan masyarakat marginal, maupun arsitektur (permukiman) tepian yang menyertainya, kedua sebagai gambaran arsitektur vernakular dari lingkungan masyarakatnya, dan ketiga, "LANTING" menggambarkan pula keunikan perumahan/permukiman di atas air yang akan segera terkikis oleh zaman.

Keinginan dan atensi untuk keberpihakan pada masyarakat kelas bawah/marginal melalui kajian perumahan/permukimannya, kajian arsitektur vernakular, kajian berbagai keunikan dan teknologi rumah apung, menjadi alasan dasar untuk mengangkat nama "LANTING" menjadi nama jurnal ilmiah ini, walaupun tidak menutup pada kajian-kajian arsitektur lainnya yang relevan dalam pengembangan ilmu arsitektur. Hal ini sejalan pula dengan tema Program Studi Arsitektur FT Unlam yang menjadikan masalah lingkungan binaan pada kawasan sungai dan rawa sebagai unggulan program studi.

² Mudah-mudahan terbitan kedua ini dapat menjadi wacana pencerahan ilmiah dalam kajian arsitektur dan terbitan jurnal arsitektur "LANTING" selanjutnya.

Banjarbaru, 1 Agustus 2012
Pakhri Anhar

MENGGALI MAKNA ARSITEKTUR VERNAKULAR: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas

Ira Mentayani

Mahasiswa Program Doktorat, Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada
iramentayani@yahoo.com

Ikaputra

Associate Professor, Prodi Arsitektur Universitas Gadjah Mada
ikaputra_2001@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya sumber referensi terkait arsitektur vernakular bagi para mahasiswa dan praktisi arsitektur yang berdampak pada pendidikan arsitektur dan profesi arsitek. Untuk itu tulisan ini bertujuan menggali kembali sumber referensi arsitektur vernakular yang ada untuk memperoleh konsep yang mampu memperkaya pemahaman tentang arsitektur vernakular. Penelitian ini menggunakan berbagai pustaka/literatur dan beberapa fakta empiri arsitektur vernakular yang ada sebagai data. Dengan analisis konten terhadap berbagai pustaka/literatur yang ada maka dirumuskanlah sebuah konsep arsitektur vernakular yang mencakup 3 elemen: yaitu ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

Kata kunci : arsitektur vernakular, teori arsitektur, vernakularitas.

Abstract

This research is conducted as lack of references in vernacular architecture for students and practitioners has impacted on architectural education and profession. It aims to explore existing references on vernacular architecture to obtain a concept that can enrich the understanding of vernacular architecture. Data are gathered from various literature and several empirical facts of vernacular architecture. Through a content analysis on data, a concept of vernacular architecture that includes three elements is formulated: the realm, elements, and vernacular aspects.

Keywords: vernacular architecture, theory of architecture, vernacular.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak diperkenalkan oleh Rudofsky pada tahun 1964, istilah *vernacular architecture* (arsitektur vernakular) semakin populer di kalangan akademisi dan praktisi arsitektur. Namun, akibat minimnya pengetahuan terkait asal-mula dan sejarah lahirnya istilah ini maka banyak pihak yang tidak memahaminya atau bahkan memiliki pemahaman yang menyimpang jauh dari esensi arsitektur vernakular sebenarnya. Ketidaktahuan, khususnya para mahasiswa dan sebagian besar praktisi arsitektur, terhadap makna arsitektur vernakular telah berdampak pada praktek profesional atau praktek mengolah ruang (*space*) dan bentuknya (*form*). Sedangkan akibat yang ditimbulkannya adalah kesalahan menerapkan prinsip-prinsip vernakular ke dalam desain sehingga menjadikan desain

tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Dalam dunia arsitektur, kondisi di atas diperparah oleh fakta yang ada, yaitu minimnya konsep atau teori yang dimiliki oleh disiplin ilmu arsitektur. Inilah yang memicu para arsitek meminjam atau menggunakan berbagai konsep atau teori yang bersumber dari luar bidang arsitektur (Rapoport, 2006:180; Lang, 1987). Fakta ini mungkin tidak sepenuhnya dapat disalahkan, namun jika dibandingkan dengan perkembangan teori atau konsep dalam cabang ilmu lain yang sudah sangat maju maka disiplin ilmu arsitektur harus terus menggali sumber-sumber referensi yang ada untuk mengembangkan konsep-konsep baru yang selalu aktual, relevan, dan sangat dibutuhkan.

Permasalahan

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi akar permasalahan adalah minimnya referensi tentang arsitektur

vernakular yang ada dan dapat dijadikan rujukan. Banyaknya referensi arsitektur tidak menjamin sudah terpenuhinya informasi tentang arsitektur vernakular. Diantara konsep yang masih harus digali adalah makna, cakupan, dan faktor-faktor yang membentuk vernakularitas tersebut. Permasalahan ini bertolak belakang dengan fakta banyaknya desain vernakular yang tersebar di berbagai tempat di seluruh nusantara.

Tujuan dan Manfaat

Berdasar latar belakang di atas, penulis memandang perlunya selalu dilakukan penggalian konsep arsitektur vernakular sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat (mahasiswa, akademisi, dan praktisi) sekaligus memperkuat keilmuan (*body of knowledge*) arsitektur. Untuk itu tulisan ini mencoba menggali kembali konsep arsitektur vernakular yang mencakup: makna, lingkup, dan faktor-faktor pembentuk vernakularitas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik khususnya bagi para mahasiswa dan praktisi untuk memahami arsitektur dan menjadi bekal dalam praktek berarsitektur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk menggali kembali pemahaman akan makna, lingkup, dan faktor-faktor pembentuk vernakularitas. Berbagai pemikiran dan fakta empiri desain vernakular digunakan sebagai data penelitian. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai pustaka/literatur yang ada dan juga diambil dari lapangan. Data dianalisis dengan analisis konten. Adapun tahapan penelitian diawali dengan memahami terlebih dahulu esensi arsitektur vernakular menurut berbagai sumber, kemudian mengidentifikasi berbagai aspek-aspek yang ada pada kajian tersebut, mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan aspek-aspek tersebut sehingga dapat menjelaskan konsep arsitektur vernakular, melalui: ranah, unsur, dan aspek-aspek pembentuk vernakularitasnya.

ARSITEKTUR VERNAKULAR DAN PERKEMBANGANNYA

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, topik *arsitektur vernakular* dapat dikatakan masih relatif muda. Istilah *vernakular* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky tahun 1964 melalui pameran yang bertema *Architecture without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA). Term *vernacular* ini sendiri berasal dari kata *verna* (dari bahasa Latin) yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*, dan dipilih oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang ditemukannya di berbagai belahan dunia. Dari sinilah selanjutnya dalam berbagai literatur kontemporer makna yang paling populer bagi arsitektur vernakular adalah *arsitektur tanpa arsitek*.

Perdebatan mengenai pengertian atau definisi arsitektur vernakular diawali oleh Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* tahun 1969. Perdebatan ini terus berlangsung hingga tahun 1990, ketika Rapoport menulis artikel berjudul *Defining Vernacular Design* dan sampai saat ini diperkirakan perdebatan itu belum memperoleh hasil yang memuaskan. Namun demikian, pengertian ini masih sebatas 'kategorisasi' dalam ranah arsitektur dan baru pada tahun 1970-an hal-hal menyangkut vernakular ini mulai dipertimbangkan sebagai bagian dalam desain arsitektur meskipun terdapat banyak sekali sudut pandang dalam "melihat" hakikat vernakular ini, seperti: Christopher Alexander (*A Pattern Language*), Howard Davis (*The Culture of Building*), Robert Venturi (*Learning from Las Vegas*), Hassan Fathy (*Natural Energy and Vernacular Architecture*) dan masih banyak lainnya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai paradigmanya maka dalam beberapa referensi yang ada, term *vernacular* lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan "lokalitas". Beberapa diantaranya adalah:

"...a building designed by an amateur without any training in design" (Brunskill [ed], 2000: 27-28),

"... related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner- or community-built, utilizing traditional technologies" (Oliver [ed], 1997),

"vernacular architecture is a generalized way of design derived from Folk architecture" (Allsopp, 1977:6), "the purest definition of vernacular architecture is simple...it is architecture without architects" (Ladd, 2003),

"anonymous, indigenous, native, naif, primitive, rude, popular spontaneous, local or folk based" (Papanek, 1995),

"folk building growing in response to actual needs, fitted into environment by people who knew no better than to fit them with native feeling" (Lloyd, on Oliver [ed], 1997),

"Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate-responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community" (Ravi S. Singh, 2006).

Pengertian arsitektur vernakular juga dapat ditinjau dari karakteristiknya. Menurut Salura (2010) arsitektur vernakular yang selalu ada di seluruh belahan dunia relatif memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik. Pendapat ini mendukung pendapat Oliver (1997) yang menyatakan bahwa unsur-unsur kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur vernakular adalah :

1. *traditional self-built and community-built buildings,*
2. *earlier building types,*
3. *architecture within its environmental and cultural contexts,*
4. *environmental conditions, material resources, structural systems and technologies have bearing on architectural form, dan*
5. *many aspects of social structure, belief systems and behavioral patterns strongly influence building types, their functions and meanings.*
6. *dwellings and other building,*
7. *related to their environment contexts and available resources,*
8. *utilizing traditional technology,*
9. *architecture vernacular are built to meet specific needs, accomodating the values, economies and way of living of the culture .*

Berdasar berbagai pendapat di atas maka saat ini, arsitektur vernakular dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang memiliki sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pandangannya ini berasal dari rangkuman pandangan ahli-ahli lain yang pernah membahasnya secara terpisah. Faktor iklim lokal (*climatic factor*) terinspirasi oleh Koenigsberger dalam bukunya yang terbit tahun 1974. Faktor teknik dan material lokal mendapat inspirasi dari Spence dan Cook dalam bukunya (terbit tahun 1983) yang membahas pengaruh material dan teknik lokal pada karya arsitektur vernakular. Pengaruh faktor sosial dan budaya mendapat inspirasi dari Rapoport (terbit tahun 1969) yang membahas secara khusus tentang faktor sosial dan budaya dalam arsitektur vernakular.

Berdasarkan seluruh uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum arsitektur vernakular memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal / setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat,
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional,
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem

kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Seluruh karakter ini selanjutnya akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran konseptual yang ada.

PERUMUSAN KONSEP ARSITEKTUR VERNAKULAR

Proses Perumusan

Konsep arsitektur vernakular yang dirumuskan disini merupakan hasil kajian dari referensi-referensi arsitektur vernakular dari berbagai bidang ilmu, peneliti, dan publikasi. Selanjutnya referensi-referensi tersebut dianalisis dan dikategorisasikan berdasar ciri atau dasar lainnya hingga diperoleh elemen pembentuknya.

Beberapa pendapat para ahli, seperti: Rudofsky, Rapoport, Oliver; dll yang telah dibahas pada bagian sebelumnya (*Arsitektur Vernakular dan Perkembangannya*) adalah sumber-sumber utama yang dikaji, baik yang berkaitan dengan pembentukan fisik maupun makna simbolik arsitektur vernakular. Dari luar disiplin ilmu arsitektur, topik hunian suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu (menurut disiplin arsitektur termasuk bergaya vernakular) juga dikaji untuk menyusun konsep arsitektur vernakular. Beberapa konsep terkait hunian yang dihasilkan dan sering dirujuk oleh para peneliti arsitektur dalam memahami konsep-konsep hunian antara lain (Schefold, 1997): *modifying factor* (Rapoport, 1969), *sociocultural factors* (Morgan, 1965), *symbolic conceptions* (Griaule/Dieterlen, 1963), *multiple factor thesis* (Schefold, 1997), *cosmos-symbolism* (Eliade, 1959), *social organisation* (Durckheim/Mauss, 1925;

Rassers, 1982; Cunningham, 1964), dan *gender-symbolism* (Bourdieu, 1972). Seluruh pendapat para ahli tersebut dapat dipaparkan Tabel 1.

Seluruh deskripsi tentang arsitektur vernakular dan hunian vernakular yang telah diungkap para ahli selanjutnya dipilah-pilah berdasarkan kategori bentuk (form) dan ruang (space), seperti terlihat pada gambar 1.

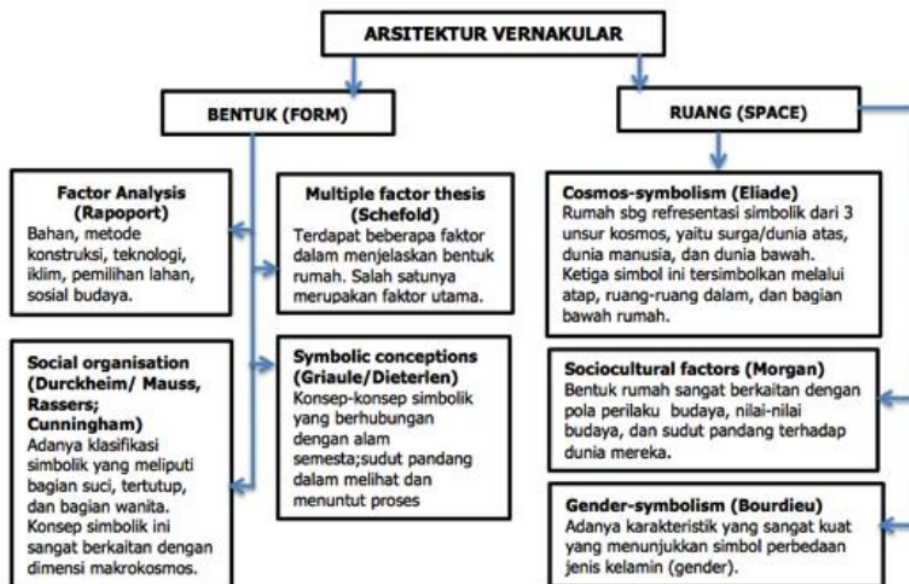
Dari analisis klasifikasi, pengelompokan, dan pembacaan ulang atas berbagai sumber referensi yang ada maka dapat dirumuskan sebuah konsep arsitektur vernakular. Konsep disini dipahami sebagai simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Konsep merupakan komponen utama untuk membentuk teori/model. Konsep muncul karena dibentuk, dan untuk membentuk konsep diperlukan 3 elemen, yaitu: (1) simbol, (2) muatan makna/konsepsi, dan (3) obyek/peristiwa: fenomena, fakta, referensi empirik. Simbol dapat berbentuk kata tunggal, kata majemuk, kalimat pendek atau berbentuk notasi. Muatan makna (konsepsi) adalah sesuatu yang diisi ke dalam atau dilekatkan pada simbol dinyatakan melalui definisi (definisi konseptual). Sedangkan obyek/referensi empirik (obyek, peristiwa, indikator empirik) adalah sesuatu yang ditunjuk oleh simbol dan terkandung dalam muatan makna (konsepsi). Berdasar uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan konsep ialah simbol yang diisi dengan muatan makna (konsepsi) tertentu untuk merujuk pada peristiwa (obyek) tertentu (Ihalauw, 2008).

Tabel 1. Konsep-konsep terkait hunian vernakular.

No	DESKRIPSI KONSEP-KONSEP	
1	<i>Faktor analysis</i> (Rapoport)	Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai <i>modifying factor</i> (Rapoport, 1969: 78), diantaranya adalah: Faktor Bahan, Metode Konstruksi, Faktor Teknologi, Faktor Iklim, Pemilihan Lahan, Faktor sosial-budaya
2	<i>Sociocultural factors</i> (Morgan)	Bentuk rumah (vernakular) sangat berkaitan dengan pola perilaku budaya, nilai-nilai budaya, dan sudut pandang terhadap dunia mereka.
3	<i>Symbolic conceptions</i> (Griaule/ Dieterlen)	Terdapat konsep-konsep simbolik, yaitu konsep yang berhubungan dengan alam semesta, sebagai sudut pandang dalam melihat dan menuntut proses pembangunan rumah.

No	DESKRIPSI KONSEP-KONSEP	
4	<i>Multiple factor thesis</i> (Schefold)	Terdapat beberapa faktor dalam menjelaskan bentuk rumah. Salah satunya merupakan faktor utama.
5	<i>Cosmos-symbolism</i> (Eliade)	Rumah merupakan refresentasi simbolik dari 3 unsur kosmos, yaitu surga/dunia atas, dunia manusia, dan dunia bawah. Ketiga simbol kosmos ini tersimbolkan melalui atap, ruang-ruang dalam, dan bagian bawah rumah.
6	<i>Social organisation</i> (Durckheim/ Mauss, Rassers; Cunningham)	Menunjukkan adanya klasifikasi simbolik yang meliputi bagian yang suci, tertutup, dan bagian wanita. Konsep simbolik ini sangat berkaitan dengan dimensi makrokosmos.
7	<i>Gender-symbolism</i> (Bourdieu)	Adanya karakteristik yang sangat kuat yang menunjukkan simbol perbedaan jenis kelamin (gender).

(Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2011).



Gambar 1. Klasifikasi berbagai referensi pembentuk konsep arsitektur vernakular (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

¹ Berdasar terminologi konsep ini maka konsep arsitektur vernakular yang dirumuskan terbentuk atas 3 elemen, yaitu: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

Konsep

Berdasar elemen-elemen pembentuk arsitektur vernakular yang ada, dapat dinyatakan bahwa arsitektur vernakular adalah sebuah kesatuan antara bentuk fisik dan kandungan makna abstrak yang terwujud melalui teknis, dilandasi budaya, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep

arsitektur vernakular ini selanjutnya disebut sebagai *konsep arsitektur vernakular*. Secara skematik *konsep arsitektur vernakular* ini diilustrasikan pada gambar 2.

Cakupan konsep

Konsep arsitektur vernakular yang ditunjukkan gambar 1 di atas tersusun atas 3 elemen, yaitu: ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

- Ranah.
Ranah adalah 1) bidang disiplin, 2) elemen atau unsur yang dibatasi.

Pengertian ini digunakan sebagai dasar memahami ranah arsitektur vernakular.

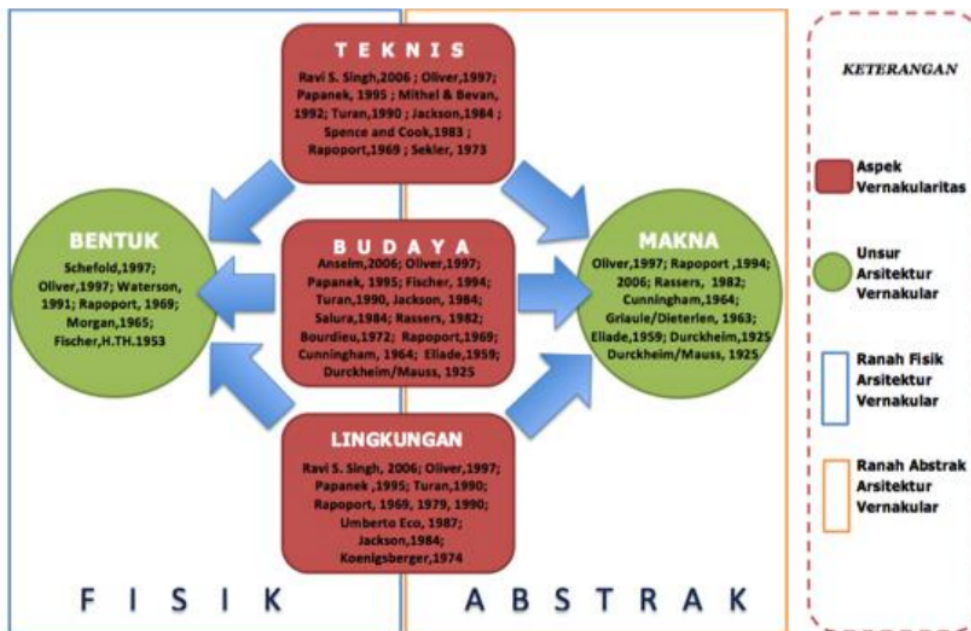
- Unsur

Unsur adalah 1) bagian terkecil dari suatu benda, 2) bagian benda, 3) kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Unsur dalam konteks arsitektur vernakular merupakan pembahasan yang dapat memperjelas sifat vernakularitas. Bentuk-bentuk dalam arsitektur memiliki nilai-nilai simbolik karena simbol-simbol mengandung makna dibalik bentuk arsitektur tersebut. Oleh karena itu arsitektur (mikrokosmos) merupakan simbol dari alam semesta (makrokosmos). Arsitektur sebagai mikrokosmos ditata dan diatur berdasarkan aturan yang ada pada alam semesta. Aturan-aturan itu diwujudkan dalam penataan dan penyusunan fisik area dan ruang, arah orientasi, perbedaan tinggi lantai, aturan-aturan

tentang penggunaan arsitektur, dan sebagainya. Rapoport (1977) juga mengemukakan bahwa simbol dan makna arsitektur sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan faktor lingkungan sekitarnya. Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah ekonomi, politik dan sosial.

- Aspek-aspek vernakularitas

Aspek adalah 1) penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dlsb-nya sebagai pertimbangan dari sudut pandang tertentu, 2) sudut pandangan tertentu. Aspek-aspek vernakularitas merupakan aspek-aspek yang menjadi elemen dasar dalam mengkaji sebuah karya arsitektur vernakular. Dari referensi dalam bahasan ini dapat digaris bawahi 3 aspek vernakularitas yaitu aspek **TEKNIS**, aspek **BUDAYA**, dan aspek **LINGKUNGAN**.

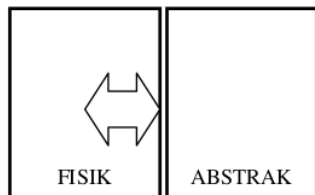


Gambar 2. Konsep Arsitektur Vernakular
(sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

MENGURAI KONSEP ARSITEKTUR VERNAKULAR

Ranah Arsitektur Vernakular

Arsitektur umumnya dipahami sebagai artefak (fisik) yang memiliki makna berdasar nilai-nilai masyarakat sehingga dapat "diterima" oleh masyarakat yang membangunnya. Menurut Rapoport (1979), arsitektur merupakan bentuk konstruksi (pembangunan) yang mampu mengubah lingkungan fisik (*physical environment*) berdasar tatanan yang dilandasi oleh tata-nilai (yang menjadi tujuan) yang dipilih oleh manusia, baik individu maupun kelompok/masyarakat. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa tujuan atau tata nilai yang melandasi perubahan lingkungan fisik merupakan faktor penting dalam arsitektur. Selain itu, arsitektur juga merupakan hasil pengolahan (terutama) faktor-faktor sosial budaya (abstrak). Berdasar penjelasan di atas maka dalam konsep Arsitektur Vernakular yang dirumuskan, terdapat 2 ranah yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: fisik dan abstrak.



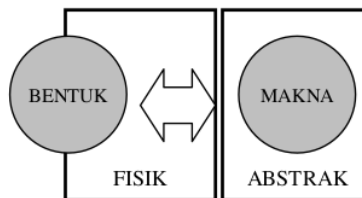
Gambar 3. Ranah arsitektur vernakular: (kiri). Ranah fisik (kanan) ranah abstrak. (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

Ranah kajian arsitektur vernakular adalah ranah fisik (lingkungan, teknik bangunan, proses produksi, dll) dan ranah abstrak (budaya tanda, tata nilai, fungsi, dll). Ranah fisik berupa area kajian yang membahas unsur dan aspek-aspek yang dapat dilihat secara nyata atau *tangible*. Sedangkan ranah abstrak adalah area kajian yang membahas unsur dan aspek-aspek yang bersifat *intangible* (tidak terlihat) namun dapat dirasakan, biasanya memiliki pesan, makna atau ekspresi yang tersirat.

Unsur Arsitektur Vernakular

Dalam kehidupan sehari-hari, ranah fisik maupun abstrak terungkap melalui bentukan

(form) dan makna dari sebuah arsitektur vernakular.



Gambar 4. Kedudukan unsur dalam ranah arsitektur vernakular. Kiri: Unsur bentuk (fisik). Kanan: Unsur makna (abstrak) (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

a. Unsur bentuk pada ranah fisik

Beberapa referensi tentang arsitektur vernakular mengemukakan bahwa salah satu karakter arsitektur vernakular adalah bentuk. Pendapat ini terungkap antara lain menurut Fischer (1953), Morgan (1965), Rapoport (1969), Waterson (1991), Schefold (1997), Oliver (1997). Bentuk dapat dikatakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan makna dan seorang arsitek umumnya menggunakan bentuk untuk mengungkapkan maksud kepada masyarakat. Agar komunikasi tersebut dapat diterima dengan baik maka bentuk juga harus dapat terdefiniskan dengan baik. Hal tersebut membuat bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi, simbol, geografis maupun teknologi. Menurut Alexander (1977), bentuk yang bagus itu bukan hanya indah, tetapi juga bisa cocok dengan keadaan sekitarnya, bukan hanya memikirkan bangunan itu saja, tetapi harus memikirkan konteksnya. "There are no mismatches or 'misfits' between the form and the process of use." Juga harus ada alasan dibalik kemunculan dari bentuk yang ada kemudian, "When we speak of design, the real object of discussion is not the form alone, but the ensemble comprising the form and its context. Good fit is a desired property of this ensemble which relates to some particular division of ensemble into form and context."

Dari paparan hasil riset-risetterkait bentuk arsitektur vernakular, dapat disimpulkan bahwa ranah arsitektur vernakular bisa dikaji dari berbagai unsur. Unsur yang paling menonjol adalah BENTUK sehingga sesuai dengan temuan bahwa unsur bentuk sebagai salah satu unsur dari Arsitektur

Vernakular. Bentuk ini bisa dipahami dari wujudnya, warna, tekstur, maupun proporsinya.

b. Unsur makna pada ranah abstrak

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non verbal melalui benda atau tanda. Semua indera dapat dipakai untuk memahami suatu makna, sedangkan yang dapat ditangkap secara visual atau dengan indera penglihatan (mata) adalah bentuk, warna, pencahayaan dan tekstur (permukaan). Menurut Hersberger (dalam Broadbent, dkk., 1980:22) pada dasarnya makna dibagi 2 (dua) yaitu: makna representasional dan makna responsive. Makna representasional atau makna obyektif adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian, dan sebagainya. Sedangkan makna responsive atau makna subyektif adalah semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

Pembahasan tentang unsur makna dalam arsitektur vernakular tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai simbol karena kedua hal tersebut saling melekat. Unsur makna sebagai pesan yang ingin disampaikan dan simbol sebagai media fisiknya. Menurut Tanudjaja (1992) karya arsitektur selain diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai penggunaannya, juga merupakan gambaran akan ketakutan manusia terhadap kekuatan-kekuatan alam yang berkaitan dengan hal-hal yang mistis atau kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia. Dengan kata lain, selain mengemban simbol pemenuhan kebutuhan manusia karya arsitektur juga mengandung makna. Pembahasan tentang unsur makna tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai simbol karena kedua hal tersebut saling melekat. Unsur makna sebagai pesan yang ingin disampaikan dan simbol sebagai media fisiknya. Makna dan simbol pada karya arsitektur dapat diungkap melalui bentuk, ritme, warna, tekstur dan sebagainya.

Sementara itu Umberto Eco (1987) melihat unsur makna dan simbol arsitektur dari sudut lingkungan dan tempat. Dikemukakan bahwa arsitektur memiliki

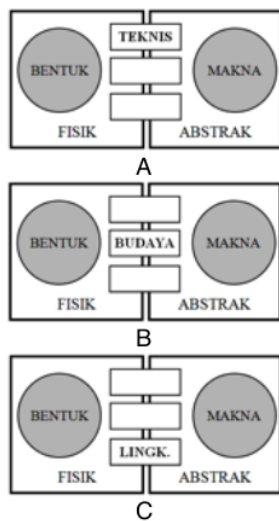
makna dan simbol yang sangat tergantung kepada budaya dan tempat diciptakannya karya arsitektur tersebut. Simbol dalam arsitektur terkait dengan simbol denotasi (manfaat atau guna yang terdapat pada sesuatu benda yang dapat dirasakan dan dilihat secara objektif atau secara langsung), sedangkan makna terkait dengan konotasi (makna yang terdapat pada denotasi atau nilai yang terkandung dibalik simbol dan manfaat sebuah benda).

Simbol merupakan salah satu dari wujud kerangka pemikiran manusia dan masyarakatnya terhadap keberadaan semesta dan Penciptanya (Pangarsa & Tjahjono, 2002). Memaknai berarti mengenal, mengetahui, memahami dan mengerti lingkungan atau ruang hunian hidupnya. Dengan demikian, simbol dan makna terkait sangat erat, sebagaimana dua sisi mata uang, pembahasan terhadap simbol tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan terhadap makna yang dikandungnya. Dalam arsitektur ruang kota, sistem simbol seringkali merupakan bagian dari politik kebudayaan sebuah bangsa karena selalu terkait dengan makna (pesan-pesan) tertentu yang ingin disampaikan negara melalui bangunan dan artefak fisik di dalam ruang kota.

Menurut Rapoport (1969), sebuah karya arsitektur diciptakan bukan hanya untuk mengemban simbol atau guna semata-mata yakni sebagai tempat tinggal akan tetapi mengandung makna yang lebih dalam daripada sekedar sebagai tempat berlindung bagi manusia. Dalam masyarakat tradisional, arsitektur selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat religius. Hal-hal religius, sesuatu yang dianggap suci dan keramat menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan pola arsitektur.

Aspek-aspek vernakularitas

Dalam konsep arsitektur vernakular ini, aspek-aspek vernakularitas dapat dibagi atas 3, yaitu: (1) teknis, (2) budaya, dan (3) lingkungan. Ketiga aspek vernakularitas ini dapat berada pada ke-2 sisi ranah dan unsur sekaligus.



Gambar 5. Aspek-aspek vernakularitas (a: Aspek teknis, b: Aspek budaya, c: Aspek lingkungan) pada kedua ranah dan unsur. (sumber: Mentayani dan Ikaputra, 2011)

a. Aspek Teknis pada kedua ranah dan unsur

Komponen teknik merupakan komponen yang menyebabkan arsitektur dapat berdiri dan terwujud dengan kekuatan, keawetan, dan fasilitas yang semestinya. Komponen ini merupakan sebuah "sentuhan" akhir dalam proses perancangandan pembangunan, namun merupakan komponen yang penting karena tanpa adanya teknik dan teknologi, arsitektur tidak dapat terwujud dan berfungsi (karena tidak pernah berdiri). Unsur keteknikan dalam bidang ilmu arsitektur biasa disebut dengan ilmu tektonika. Istilah tektonik berasal dari kata Yunani yang merujuk pelaksana pembangunan atau tukang kayu (Peschken, 1999). Dari pemikiran Karl Freidrich Schinkel (1781-1841), tektonik merupakan ekspresi arsitektural yang muncul sebagai konsekuensi prinsip mekanika yang teraplikasi dalam bangunan (Peschken, 1999:1). Menurut Sekler (1973), tektonik merupakan sifat ekspresi yang terungkap akibat resistansi statiska wujud konstruksi yang ada, sehingga ekspresi yang dihasilkan tidak hanya sekadar dipahami dalam lineup struktur dan konstruksinya saja. Dari pernyataan-pernyataan di atas, tektonika dapat dipahami sebagai wujud keterkaitan antara

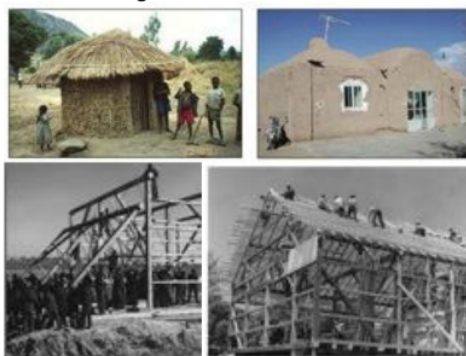
material, konstruksi, bentuk, dan ekspresi pada obyek arsitektur. Dengan kata lain, dipahami sebagai piranti dasar untuk menghasilkan ekspresi arsitektural (dampak rangkaian elemen konstruksi yang timbul) dan meletakkan dasar pemahaman tersebut sebagai upaya untuk mengeksplorasi bentuk arsitektur pada umumnya dan arsitektur vernakular pada khususnya.

Menurut Papanek (1995), keteknikan/teknis/metoda adalah menyangkut perpaduan antara alat, proses dan bahan. Pengertian metoda/teknis meliputi teknologi dan hasil teknologinya. Teknologi berupa ilmu gaya dan ilmu bangunan, khususnya pengetahuan mengenai bahan bangunan dan cara penggunaannya. Sedangkan hasil teknologi berupa bahan-bahan kayu bangunan, alat-alat untuk mengolah dan menggunakan bahan-bahan tersebut. Teknologi ini digunakan untuk lebih mempermudah manusia memenuhi kebutuhannya dan mewujudkan kebutuhan tadi dari bentuk abstrak menjadi bentuk nyata, yaitu arsitektur.

Masner (1993) memberikan definisi bahwa bangunan yang betul-betul vernakular ialah bangunan yang didirikan dari material setempat yang tersedia di lokasi itu. Sedangkan pengaruh gaya (*style*) atau penggunaan, apakah bangunan itu kandang kuda (*stable*), *cottage*, atau bangunan tempat menggiling gandum menjadi tepung yang mesin gilingnya digerakkan dengan air (*watermill*), tidak bisa dijadikan penentu apakah suatu bangunan vernakular atau bukan. Masner juga mengatakan bahwa ciri bangunan vernakular ialah kebutuhan manusia (*human demand*) yang menginspirasi tipe bangunan yang berpengaruh terhadap bentuk dan strukturnya. Sedangkan ketersediaan material bangunan setempat merupakan ciri selanjutnya. Masner juga mengatakan bahwa makna vernakular pada bangunan harus diasumsikan untuk mendeskripsikan bangunan lokal atau setempat (*indigenous*, *native*, dan *vernacular* adalah sinonimnya) pada area geografis tertentu.

Menurut Turan (1990) dalam buku *Vernacular Architecture*, arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar

pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka diri untuk terjadinya transformasi. Jika dirincikan secara mendetail maka unsur teknis pada arsitektur vernakular adalah Unsur-unsur yang dapat dilihat secara fisik seperti **struktur, konstruksi, material dan bahan serta proses pengerjaannya**. Unsur teknis mempengaruhi dalam pembentukan sebuah "bentuk" bangunan.



Gambar 6. Penggunaan Material dan Bahan sesuai kondisi lingkungan budaya masyarakat
(sumber : Kingston (2009), Lindsay and Marcel (2006))

Salah satu ciri arsitektur vernakular adalah menggunakan bahan yang alami dan teknik konstruksi yang sederhana dengan cara menyusun tiang dan balok. Penyatuan semua bagian bangunan dilakukan dengan cara membentuk dan menyambung bagian kayu dengan beberapa alat khusus sederhana seperti kampak, gergaji, pahat, golok (parang). Untuk kemudahan pemasangan, seringkali tiang dan balok disambung ditanah sebelum diletakkan di atas batu pondasi. Penyusunan tiang dan balok pada prinsipnya tidak menggunakan paku, tapi menggunakan sambungan lubang dengan pasak, sambungan paku dan sambungan takik. Susunan tiang-tiang tersebut bersandari atas batu pondasi dengan stabilitas didapat dari rel-rel melintang yang masuk ke lubang yang dibuat didalam tiang.

b. Aspek Budaya pada kedua ranah dan unsur

Saat ini, sebagian besar kajian terkait hunian (vernakular) yang ada menggunakan pendekatan keilmuan antropologi dan teori kebudayaan. Menurut Rapoport (1969), budaya adalah keseluruhan ide, adat kebiasaan dan kegiatan yang secara konvensional dilakukan oleh masyarakat. Bentuk rumah tidak hanya hasil dari kekuatan fisik atau satu faktor penyebab, tetapi konsekuensi dari keseluruhan faktor sosial budaya. Selain itu juga merupakan modifikasi dari kondisi iklim, metoda konstruksi, penggunaan material dan teknologi. Faktor utama adalah sosial budaya sedang yang lain merupakan faktor kedua. Menurut Zevi (1957 dalam Arya Ronald, 1992), yang terkait dengan proses analisis arsitektur adalah: faktor sosial (kondisi ekonomi negara dan sponsor individu, pandangan hidup, dan hubungan sosial), faktor intelektual (impian, mitos, agama/ kepercayaan dan inspirasi), faktor teknik (kemajuan ilmu pengetahuan yang diaplikasikan pada hasil kerajinan dan industri) dan idealisme formal serta keindahan. Arsitektur yang berupa bentuk luar merupakan hasil dari ekspresi dalam yang berupa sosial budaya, perilaku dan sistem nilai.

Dalam konteks perwujudan bentuk arsitektur vernakular diupayakan tampil sebagai ekspresi **budaya** masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang, akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, atau patokan terhadap bentuk, struktur bangunan, maupun ornamennya.

c. Aspek Lingkungan pada kedua ranah dan unsur.

Kajian arsitektur vernakular sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan budaya dimana manusia lahir, tumbuh dan berkembang. Oliver (1987; 1997) menjelaskan beragamnya tipe hunian (*dwelling*) di berbagai tempat karena perbedaan budaya dan lingkungan alam masyarakat pembangunnya. Sementara itu,

Rapoport (2006: 179-180) mengidentifikasi sekurangnya terdapat 1.278 lingkungan buatan (*built environment*) yang berbeda karena perbedaan lingkungan alamnya. Identifikasi yang dilakukan oleh Rapoport diperoleh dari *Encyclopedia of Vernakular Architecture of the World* (Oliver [ed], 1997) yang merupakan salah satu karya yang menandai diakuinya keberadaan arsitektur vernakular serta perlunya kajian tentang arsitektur vernakular yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Menurut Papanek (1995), arsitektur vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat yang memiliki nilai ekologis, arsitektoris dan alami karena mengacu pada kondisi alam budaya dan masyarakat lingkungan (Papanek, 1995). Sementara menurut Oliver (1997), dalam arsitektur vernakular terdapat saling pengaruh antara unsur alam/lingkungan dengan budaya masyarakatnya. Dalam pembentukan setting lingkungan terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan pendekatan, antara lain:

1. *Climate* : kutub and semi kutub, berkaitan dengan benua, gurun, kelautan, laut Tengah, Tropis, sub tropis.
2. *Location and Site* : perladangan, pantai, padang pasir, hutan, padang rumput, dataran rendah, kelautan, lereng, dataran tinggi, lembah.
3. *Natural Disaster* : gempa bumi, banjir, longsor, salju, topan tropis,
4. *Population* : dari tempat asli, dampak kepadatan, pertumbuhan, migrasi, urbanisasi.
5. *Settlement* : mengelompok, bersatu, daerah tertutup, acak, grid, linear, titik, organic, daerah antara/pinggiran.

Sementara menurut Anselm (2006), arsitektur vernakular lebih menonjolkan pada tradisi dan sosial budaya masyarakat sebagai ukuran kenyamanan manusia. Oleh karena itu arsitektur vernakular mempunyai bentuk atau style yang sama disuatu tempat tetapi berbeda dengan ditempat yang lain dengan menyesuaikan tradisi dan kondisi sosial-budaya masyarakatnya. Menurut Mitchel and Bevan (1992) arsitektur vernakular mengandung empat komponen kunci yang berasal dari kondisi lokal, yakni (1) faktor iklim, (2) faktor teknik dan material, (3) faktor sosial dan budaya, dan (4) faktor ekonomi masyarakat.

Arsitektur tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan dimana ia berada, karena lingkungan sangat terkait erat dengan manusia yang mendiaminya. Manusia memanfaatkan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan mengembangkan kreativitasnya yang pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap bentuk dan corak lingkungan buaatannya (arsitektur) yang berimplikasi terhadap kebudayaannya (Rapoport, 1969).

Semua budaya vernakular secara umum menurut Oliver (1995) merupakan bentuk spesifik yang berada dalam konteks lingkungan, sedangkan menurut Rapoport (1977) tentang *cultural landscape* disebutkan semua pertumbuhan yang humanis cenderung mengarah secara vernakular. Rapoport juga menyatakan bahwa *landscape* memiliki *culture* khusus, dimana satu lokasi memiliki karakter yang berbeda dengan yang lain. Kegiatan yang dilakukan ini ada yang berada di dalam rumah, maupun ada yang berada di luar rumah.

Menurut Leach (1997), hal penting yang dapat dipelajari dari arsitektur vernakular adalah dialog manusia dengan lingkungan, tanggapan terhadap faktor-faktor lingkungan, keterbatasan material, budaya dan teknologi serta dalam konteks relasi sosial. Oleh karenanya, kini semakin disadari bahwa keberadaan bangunan selalu terlingkupi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial-budaya; sebab ia tidak lahir di dalam ruang kosong, melainkan di dalam jejaring kehidupan manusia.

Bangunan vernakular merupakan bangunan yang mempunyai keunikan tersendiri. Menurut Gutierrez (2004), keunikan bangunan vernakular disebabkan oleh membangunnya yang turun temurun dari *ancient tradition*, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (*trial and error*). Sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakatnya serta menyesuaikan dan tahan terhadap lingkungan alamnya, sehingga bangunan vernakular tetap eksis hingga sekarang.

Romo Manguwijaya dalam buku *Wastu Citra* juga memberikan pendapat yang hampir senada mengenai definisi dari arsitektu⁴ vernakular itu sendiri. Menurut beliau, arsitektur vernakular itu adalah pengejawantahan yang jujur dari tata cara

kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. Jadi arsitektur vernakular bukanlah semata-mata produk hasil dari ciptaan manusia saja, tetapi yang lebih penting adalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam pandangan Rapoport (1977:9) lingkungan (*environment*) terbangun oleh hubungan serial dari relasi-relasi semua elemen di dalamnya dan memiliki pola tertentu (*pattern*); memiliki struktur tertentu,

bukan rakitan yang acak (*random assemblages*). Relasi-relasi yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan fisiknya secara fundamental bersifat spasial, yaitu dipisahkan dan disatukan di dalam dan oleh ruang. Oleh karenanya, karakter psikologi, sosial dan kultural suatu lingkungan terungkap dalam tatanan spasial.

Berikut ini beberapa riset yang membahas unsur makna, budaya dan simbol sebagai topik utamanya.

Tabel 2. Beberapa riset terkait arsitektur vernakular

Judul / penulis	Temuan
<p>Seminar Nasional Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara, ITS-2008</p> <p>Mengurai Gubahan Bentuk Rumah Adat Sidatapa</p> <p>I Nyoman Gde Suardana (269-272)</p>	<p>Ciri Visual Bentuk Arsitektur Sidatapa;</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wujud</i>-nya menunjukkan penyesuaian dengan bentuk-bentuk alam. • <i>Ukuran</i> : dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada berpedoman pada proporsi tubuh manusia-pengguna-bangunan, dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya • <i>Wama</i> : corak, intensitas dan tuanya warna dari permukaan bentuk rumah dengan menggunakan warna kelam (warna tanah) sebagai predikat yang paling menyolok. • <i>Tekstur</i> : karakter permukaan bentuknya - sebagai tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu meraba. Perasaan itu dipengaruhi pula oleh intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk rumah. • <i>Posisi</i> : terletak di suatu daerah pegunungan yang berbatu yang mempengaruhi kondisi pandangan (<i>view</i>). • <i>Orientasi</i> : posisi relatif menghadap ke arah lembah atau ke kontur yang lebih rendah, membelakangi jalan – yang kedudukannya lebih tinggi, dan juga masih berorientasi pada arah mata angin. • <i>Inertia visual</i> : tingkat konsentrasi dan stabilitas bentuk massa persegi empat panjang yang stabil karena orientasi relatifnya dikondisikan secara adaptatif terhadap bidang dasar di daerah pegunungan.
<p>Variasi Bentuk pada Arsitektur Bali –</p> <p>Pura Jagatnatha I Wayan Wiryawan (346-358)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan nama yang sama yaitu Pura Jagatnatha (nama pura), candi bentar (pintu keluar masuk), padmasana (pelinggih utama). • Wajah memiliki keserupaan dengan yang ada di lingkungan sekitar. • Secara keseluruhan padmasana memiliki karakter yang sangat bervariasi, perbedaan dapat dilihat pada komponen penyusun dan detail masing-masing elemen. • Semua perbedaan objek studi dapat diterima oleh masyarakat, tidak ada permasalahan yang muncul, atau dengan kata lain Pura ini dapat berfungsi dengan sebagai mana mestinya.
<p>Mengenali vernakular Melalui Bentuk dan Bahan Bangunan pada Rumah Tradisional Indonesia</p> <p>Ir. WS. Witarso</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dan bahan bangunan merupakan dua unsur kasat mata yang paling mudah untuk mengenali ciri kedaerahan (vernakular) suatu bangunan, khususnya untuk rumah tradisional di Indonesia. Hal ini sekaligus mengukuhkan bahwa vernakular juga sebagai “ranah” atau ruang arsitektur; • Bentuk-bentuk rumah tradisional di Indonesia sebagian besar merupakan metafora dari alam sekitarnya, demikian juga penggunaan material sangat tergantung potensi alam yang ada di sekitarnya. • Dengan pertimbangan efisiensi dan ketersediaan bahan, saat ini imigrasi vernakular kadangkala hanya diambil bentuknya saja, sedangkan bahan bangunan menggunakan bahan-bahan artificial produk fabrikasi yang mudah diperoleh di kota. • Meskipun sebagian besar masyarakat tempo dulu membangun rumah tradisional memanfaatkan potensi alam setempat, misalnya kayu-kayu dengan dimensi yang sangat besar, namun mereka tetap bersikap arif

Judul / penulis	Temuan
<p>Makna Kategori Gender pada Tata Spasial <i>umesuku</i> di Desa Kaenbaun di Pulau Timor</p> <p>Y. Djarot Purbadi</p>	<p>terhadap lingkungannya dengan cara menebang sesuai kebutuhan (jumlah dan jenisnya), serta harus melalui prosesi ritual sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembangunan rumah tradisional.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender</i> sebagai cara berpikir kategorial di desa Kaenbaun memiliki makna fisik, sosial dan spiritual karena berakar pada kepercayaan (agama lokal-etnis). Analisis makalah ini menunjukkan bahwa Kategori <i>gender</i> ternyata menjadi dasar penting bagi penentuan formasi spasial <i>umesuku</i> di desa Kaenbaun. • Tataan spasial <i>umesuku</i> di Kaenbaun menunjukkan kedudukan, peran dan fungsi setiap suku dan berkaitan dengan tataan gender. Relasi gender yang terungkap secara eksplisit pada formasi spasial <i>umesuku</i> di Kaenbaun menunjukkan berlakunya konsep integrasi suku-suku secara unik, yaitu berbasis harmoni relasi antara unsur laki-laki dengan perempuan bagaikan pasangan kekasih (suami-istri). • Tataan spasial <i>umesuku</i> (batu suku) di Kaenbaun menunjukkan karakter unik "jantung budaya" orang Dawan di desa Kaenbaun yang berciri sosio-spiritual, yaitu menghormati relasi harmonis empat unsur penting dalam kehidupan mereka yaitu: alam, manusia, nenek-moyang dan Tuhan.
<p>Pemaknaan terhadap simbol sebagai bagian yang utuh dari totalitas arsitektur tradisional Tambi dan Baruga</p> <p>Gator Timbang, Iwan Setiawan Basri dan Rusli</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur tidak hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fisik yang bersifat utilitarian, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual maupun emosional. Simbol yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral bagi penghuninya maupun bagi kelompok masyarakat Bada dan Kaili secara total sejatinya mengandung pesan yang perlu dimaknai dalam hidup dan kehidupan masa kini dan yang akan datang. • Simbol-simbol bermakna sebagai ekspresi dari pesan-pesan moral maupun nilai-nilai kearifan masyarakat tradisional Sulawesi Tengah diekspresikan melalui elemen struktur dan dekoratif sebagai bagian dari sistem fisik dan komponen sistem bentuk dan penampilan arsitektur tradisional baik tambu maupun baruga. • Meskipun simbol-simbol pada <i>tambi</i> dan <i>baruga</i> teridentifikasi pada elemen-elemen sebagai bagian dari salah satu sistem kedua karya arsitektur (<i>baruga dan tambu</i>) kelihatannya berdiri sendiri, namun makna dibalik simbol tadi tidak akan bernilai apa-apa bila dilihat sebagai bagian yang terpisah dan berdiri sendiri dari kedua bangunan diatas. Simbol bangunan akan bermakna bila dilihat dari perspektif kesatuan yang utuh dan melekat pada tambu maupun baruga. Makna yang dihasilkan itu juga akan dihayati secara total dalam konteks integralitas arsitektur tradisional tambu dan baruga. Sebaliknya, bila dilihat sebagai komponen yang terpisah maka simbol tadi hanyalah sebagai simbol belaka, tanpa nilai dan makna apa-apa, bahkan tanpa siapa-siapa.
<p>Sepuluh Pendekatan Utama Dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali</p> <p>I Nyoman Widya Paramadhyaksa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesepuluh macam pendekatan tersebut adalah; a) pendekatan atas posisi ornamen pada bangunan, b) pendekatan atas studi bentuk, c) pendekatan ikonografis, d) pendekatan berdasarkan hasil studi komparasi, e). pendekatan atas kosmogoni Hindu, f) pendekatan atas kosmologi Hindu, g) pendekatan atas mitologi Hindu, h) pendekatan atas pemahaman filsafat keagamaan, i) pendekatan atas penganalogian, dan j) pendekatan atas kepercayaan cerita rakyat. • Di samping kesepuluh macam pendekatan utama di atas, peneliti masih dapat menggunakan berbagai pendekatan lainnya sesuai dengan karakteristik objek kajian. Salah satunya adalah pendekatan berdasarkan pemaknaan oleh masyarakat umum (emik) tentang suatu ornamen dalam konteks kekiniaannya. Hal ini bertujuan untuk dapat memperoleh berbagai tafsiran makna yang lebih beragam, luas, dan sekaligus mendalam.

Dari temuan riset-riset arsitektur maka semakin memperkuat posisi unsur vernakular yang dipaparkan pada tabel ini makna dan bentuk serta aspek teknis,

lingkungan dan budaya pada kajian arsitektur vernakular. Dalam konteks perwujudan arsitektural, maka bentuk dari arsitektur vernakular diupayakan tampil sebagai ekspresi budayamasyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya, tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal ini memperjelas bahwa betapa pentingnya rumah bagi manusia, dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak jaman dulu. Patokan tersebut karena dipakai berulang-ulang, akhirnya menjadi sesuatu yang baku, seperti patokan terhadap tata ruang, patokan terhadap pola massa, atau patokan terhadap bentuk, struktur bangunan, maupun ornamennya.

KESIMPULAN

Berdasarkan sumber-sumber referensi arsitektur vernakular yang ada maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular memiliki 2 (dua) ranah dan unsur, yaitu: BENTUK dan MAKNA. Unsur BENTUK berada dalam ranah FISIK, sedangkan unsur MAKNA berada dalam ranah ABSTRAK. Baik unsur BENTUK maupun unsur MAKNA, masing-masing memiliki 3 (tiga) aspek vernakularitas, yaitu: TEKNIS, BUDAYA, dan LINGKUNGAN.

Dalam aspek TEKNIS, yang menjadi faktor vernakularitasnya, baik pada unsur BENTUK maupun MAKNA adalah hal-hal yang berkaitan dengan keteknikan, seperti: cara membangun, teknik konstruksi yang digunakan, pemilihan material, dan hal-hal teknis lainnya yang memiliki nilai-fungsi dan mengandung makna berdasarkan adat masyarakat setempat.

Dalam aspek BUDAYA, yang menjadi faktor vernakularitasnya, baik pada unsur BENTUK maupun MAKNA adalah bentuk atap, pola ruang, pintu, jendela, elemen dekoratif (a.l. ukiran) dan elemen bentuk bangunan lainnya yang dibuat berdasarkan pertimbangan kepercayaan masyarakat setempat. Aspek BUDAYA, pada ranah FISIK biasanya berupa SIMBOL, sedangkan pada ranah ABSTRAK berupa PESAN yang ingin disampaikan. SIMBOL dalam arsitektur terkait dengan simbol denotasi yaitu manfaat atau guna yang terdapat pada sesuatu benda yang dapat dirasakan dan dilihat

secara objektif atau secara langsung. Adapun PESAN terkait dengan konotasi yaitu makna yang terdapat pada denotasi atau nilai yang terkandung dibalik simbol dan manfaat sebuah benda.

Dalam aspek LINGKUNGAN, yang menjadi faktor vernakularitasnya, baik pada unsur BENTUK maupun MAKNA adalah bentuk-bentuk rumah yang merupakan adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar dan menyimpan makna lingkungan (seperti makna hutan, sungai, gunung, dll) tersebut.

Tiga aspek pembentuk vernakularitas yang tersebar dalam dua unsur tersebut selalu hadir dalam desain arsitektur vernakular walaupun dengan bobot yang berbeda. Jika salah satunya tidak ada maka nilai vernakularitas menjadi tidak muncul. Untuk itu, dengan memahami keberadaan ketiga aspek dan dua unsur tersebutlah maka dapat dilakukan evaluasi terhadap desain arsitektur vernakular sekaligus dijadikan acuan dalam proses merancang arsitektur yang berbasis lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Christopher (1977). *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.
- Brunskill, Vernacular Architecture: An Illustrated Handbook, (Faber & Faber, 4th ed, 2000), pp.27-28.
- Budhisantoso, S. 1980. Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Nilai-Nilai Budaya. *Analisis Kebudayaan*, No.1 Thn I : 11-15 pp
- Cunningham, Clark E. 1964. *Order in the Atoni House*. *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, vol 120.
- David Chapman (2005) (ed) : *Creating Neighbourhoods and Places, in the Built Environment*
- Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 1, Juli 2002: 10 – 20* Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk Iwan Suprijanto,
- Egenther, Nold. 'Otto Friedrich Bollnow's Anthropological Concept of Space'. the 5th International Congress of the 'International Association for the Semiotics of Space', Hochschule der Kÿnste Berlin, June 29 - 31, 1992.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane*. Harcourt, Brace & World, New York.

- Fletcher, S.B., *A History of Architecture on The Comparative Method*, Charles Scribner's Sons, New York, 1938.
- Griaule, Martin and Germaine Dieterlen 1954 (1963) *The Dogon of the French Sudan(Mali)* In:C. Daryll Forde:*African Worlds, Studies in the Cosmological Ideas and Social Values of African peoples.* Oxford Univ. Press, London.
- Kingston WM. Heath (2009) : *Vernacular Architecture And Regional Design : Cultural Process And Environmental Response*
- Ladd, Nick. 2003. What Is Vernacular Architecture? ARCH 420 – September 30.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design.* New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lindsay Asquith and Marcel Vellinga (ed) (2006) : *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century - Theory, Education and Practice,*
- Morgan, L. H. 1881 (1965) *Houses and House-life of American Aborigines.* Univ. of Chicago Press, Chicago.
- Oliver, Paul (ed.) 1997 *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World.* 3 vols. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, Paul. (ed). 2006. *Dwellings: The Vernacular House Worldwide.* Revised edition. London and New York: Phaidon Press.
- Papanek, Victor. 1995. *The Green Hudson.*
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, *Sepuluh Pendekatan Utama Dalam Menafsirkan Makna Simbolis Ornamen Bangunan Tradisional Bali*
- Paul Oliver (2006) : *Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture*
- Pearson, Mike Parker and Colin Richards. 1994. *Ordering the world: perceptions of architecture, space and time.* In Pearson and Richards (eds) *Architecture and Order: Approaches to Social Space.* London and New York: Routledge.
- Purbadi, Y. Djarot, *Makna Kategori Gender pada Tata Spasial umesuku di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*
- Rapoport, Amos 1969, *House Form and Culture.* Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ.
- Rapoport, Amos. 2006. Vernacular Design as a Model System. In Asquith, Lindsay and Marcel Vellinga (eds). *Vernacular Architecture in the Twenty-First Century. Theory, Education and Practice.* London and New York: Taylor & Francis.
- Ravi S. Singh. 2006. Defining 'Vernacular': Changing Vernacular Houses around Varanasi, UP (India)Durckheim 1925 *Les formes elementaires de la vie religieuse.* Felix Alcan Paris
- Schefold, Reimar 1997 'Anthropology'. In: P. Oliver (ed.) *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, vol 1:6-8. Cambridge Univ. Press, Cambridge.
- Soerjani, M dan B. Samad (Eds.) 1983. *Manusia dalam Keresasian Lingkungan.* LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta : 76 pp.
- Suardana, I Nyoman Gde, *Mengurai Gubahan Bentuk Rumah Adat Sidatapa,* Seminar Nasional, Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara, ITS- 2008
- Suprijanto, Iwan dan Rini, *Kampung Bena Simbolisasi Ruang Berdasarkan Gender dan Nilai Kesakralan Budaya,*
- Timbang Gator, Iwan SetiawanBasri dan Rusli, *Pemaknaan Terhadap Simbol Sebagai Bagian Yang Utuh Dari Totalitas Arsitektur Tradisional Tambi Dan Baruga,* Seminar Kebhinekaan Makna - ITS, 2010
- Turan,Mete. *Vernacular Architecture, paradigm of Environmental Response, USA,* Aveburi, 1990
- Umberto. Eco, *Travels ill Hyper-Reality* (London: Picador, 1987), PP.3-58.
- Wiryawan, I Wayan, *Variasi Bentuk pada Arsitektur Bali -Pura Jagatnatha*
- Witarso, *Mengenali vernakular Melalui Bentuk dan Bahan Bangunan pada Rumah Tradisional Indonesia.*

PETUNJUK PENULISAN

1. Setiap artikel yang dikirimkan dapat berupa 'laporan' suatu penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya atau berasal dari hasil review sebuah buku. Artikel minimal mengandung materi dan urutan: 1) judul artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; 2) nama pengarang, lembaga, dan alamat untuk dihubungi; 3) abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; 4) pendahuluan; 5) metodologi; 6) temuan dan kajian atas temuan yang diperoleh; 7) kesimpulan dan atau rekomendasi; 8) ucapan terima kasih (jika diperlukan); dan 9) kepustakaan. Artikel menggunakan bahasa ilmiah baku, baik dalam bahasa Inggris atau Indonesia.
2. Naskah diketik dalam satu spasi, menggunakan font Arial; ukuran 11 inch; dan menggunakan program Word for Windows, maksimal 15 halaman, dengan ukuran kertas A4 (210 x 297 mm).
3. Judul artikel ditulis dengan huruf kapital rata tengah, menggunakan font Arial ukuran 12 pt bold. Judul dirangkai dalam 13 kata dalam bahasa Indonesia dan 10 kata dalam bahasa Inggris. Nama penulis ditulis di bawah judul dengan menggunakan font Arial ukuran 11 pt bold, sedangkan gelar penulis tidak perlu dicantumkan, tetapi harus mencantumkan instansi tempat penulis bekerja atau melakukan penelitian, serta alamat untuk dihubungi.
4. Abstrak merupakan intisari dari isi artikel, sehingga di dalam abstrak harus tercantum secara jelas latar belakang penelitian, tujuan penelitian, metodologi dan analisis, serta kesimpulan akhir. Abstrak dan *keywords* ditulis dengan spasi tunggal, huruf yang digunakan adalah arial, ukuran huruf 10 pt dan ditulis miring atau dengan format *Italic* dan ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
5. Sub Judul dan artikel menggunakan format dua kolom dengan jarak antar kolom 0.5 cm. Sub judul ditulis dengan huruf kapital menggunakan font Arial ukuran 11 pt bold dengan format *center*. Artikel ditulis dengan format rata kanan kiri, menggunakan *first line* 1 cm, serta menggunakan font Arial ukuran 11 pt. Format margin yang digunakan adalah margin atas 25,4 mm, margin bawah 25,4 mm, margin kanan 25,4 mm, dan margin kiri 25,4 mm. Spasi yang digunakan spasi satu dengan format dua kolom.
6. Judul tabel/ gambar harus lengkap tetapi tidak boleh terlalu panjang, maksimal 13 kata. Judul tabel/gambar harus mengandung beberapa unsur, yaitu: jenis, letak/ lokasi, dimensi waktu, serta rincian mengenai satuan, wilayah, serta keterangan lain. Penulisan judul tabel/gambar menggunakan huruf tebal dan besar, dengan *alignmen* rata tengah. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan Judul Gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara tabel/ gambar dengan paragraf sebelumnya maupun sesudahnya adalah 1 spasi. Huruf di dalam tabel/gambar berukuran lebih kecil yaitu 10 pt. Penulisan sumber pada tabel/gambar menggunakan ukuran huruf yang sama yaitu 10 pt diletakkan di bawah tabel pada tepi batas kiri tabel, sedangkan untuk gambar diletakkan dibawah gambar sebelum judul gambar dengan alignmen tengah. Jenis font yang digunakan tetap sama yaitu Arial.
7. Untuk kutipan, pada akhir kutipan diberi nomor kutipan sesuai dengan catatan kaki yang berisi referensi kutipan (nama, judul, kota, penerbit, tahun dan halaman yang dikutip)
8. Rumus-rumus hendaknya ditulis sesederhana mungkin untuk menghindari kesalahan pengetikkan. Ukuran huruf dalam rumus paling kecil 10 pt. Definisi notasi dan satuan yang dipakai dalam rumus disatukan dalam daftar notasi. Daftar notasi diletakkan sebelum daftar pustaka
9. Daftar pustaka ditulis dengan spasi tunggal menggunakan font Arial dengan ukuran 10 pt. Jarak antara pustaka yang satu dengan lainnya adalah 1 spasi. Jika satu judul buku penulisannya lebih dari satu baris, maka baris kedua dan seterusnya penulisannya masuk ke dalam (indent) sebesar 1 centimeter. Susunan untuk satu referensi : Nama. (Tahun). Judul. Kota Terbit, Penerbit.
10. Naskah yang dikirim sebanyak satu eksemplar dalam bentuk file digital dengan format *.doc atau *.docx
11. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
12. Redaksi berhak menolak dan mengedit naskah yang diterima. Naskah yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan akan dikembalikan.

ISSN: 2089-8916



9 772089 891640

MENGGALI MAKNA ARSITEKTUR VERNAKULAR : Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	unsri.portalgaruda.org Internet Source	3%
2	www.pdii.lipi.go.id Internet Source	3%
3	repository.trisakti.ac.id Internet Source	3%
4	journal.unnes.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%